BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah yang selalu menantang dan sekaligus memberikan peluang kepada kita adalah bagaimana memajukan pendidikan di Indonesia untuk menunjang proses pembangunan. Tentunya kemajuan pendidikan tersebut harus selaras dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang kini makin mengglobal. Sebagaimana tercantum pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) dari penyelenggaraan undang–undang Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia yang diatur oleh pemerintah merupakan pendidikan yang berlandaskan undang-undang 1945 dan pancasila dan berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan Indonesia, dan perkembangan zaman.[1]

Untuk mengantisipasi laju perkembangan IPTEK tersebut, salah satu jawaban yang realistis adalah bagaimana membangun pendidikan yang berkualitas, oleh sebab itu saat ini pendidikan memiliki tugas berat, yaitu

[1] Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pemerintah Pusat.

menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan disaat negara dilanda krisis yang berkepanjangan.

Bila kualitas pendidikan dewasa ini menurun bukan berarti manusia Indonesia memiliki kualitas yang rendah, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi Tingkat kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga sekarang ini makin merosot terhadap kemajuan IPTEK tersebut.

Berdasarkan Institute for Management Development (IMD) Word competitiveness Rangking 2024, peringkat daya saing Indonesia berada diposisi ke- 27, naik 7 peringkat dibanding tahun sebelumnya. Sayangnya, peringkat Pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dan masih berada diposisi ke- 57.[2] Fenomena ini menunjukan bahwa pada prinsipnya kualitas pendidikan masih dipermasalahkan bila hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan kualitas Pendidikan pada ujungnya terletak pada penggunaan jasa pendidikan melalui sistem uji performance atau kinerja yang sesuai dengan kebutuhan nyata, jadi kualitas pendidikan pada akhirnya terlihat dari kualitas keluaran pendidikan itu sendiri. Yang menjadi masalah secara umum pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah ketidakmampuan dalam menyeimbangkan antara kualitas pendidikan terhadap kebutuhan nyata

[2] Fika Nurul Ulya, Diamantry Meiliana. *Jokowi: Daya Saing Naik sampai 7 Level, tapi Pendidikan dan Kesehatan Masih Rangking 57-58.* Melalui https://nasional.kompas.com (diakses 30/03/2026)

masyarakat. Banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi antara kualitas pendidikan dengan kebutuhan yang sebenarnya.

Melihat kondisi tersebut, bukan ingin mencari kambing hitam terhadap kualitas pendidikan, tetapi mempertanyakan bagaimana mencari solusi dalam rangka memecahkan masalah kualitas pendidikan tersebut agar antara kualitas keluaran Pendidikan benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata, oleh karena itu perlunya melakukan identifikasi yang akurat tentang kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi sebagai suatu yang fundamental bagi pengawasan yang baik serta pembuatan keputusan yang efektif dalam strategi perbaikan kinerja guru. [3]

Banyak kemungkinan yang dapat kita pilih untuk mengatasi masalah kualitas Pendidikan, diantaranya kinerja guru, khususnya Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi yang saat ini terasa makin mendesak dalam menuntut peningkatan kinerja guru-gurunya, sekaligus dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi sekolah (*School organizational performance*).

Dalam hal ini kinerja guru yang dimaksud adalah kinerja yang erat kaitannya dengan modernisasi, kemajuan pengetahuan dan teknologi serta tuntutan global, yaitu bagaimana mengukur proses manajemen kerja organisasi,

[3] Dale Timpe. (2022). *Performance*, terjemah Yulia Suzana. Jakarta: Elex Media Komputindo, h. 31

tentunya melalui pengaruh internal dan eksternal lingkungan sekolah dalam memfungsikan sekolah secara efisien dan efektif.[4]

Pada dasarnya kinerja guru merupakan indikasi prestasi guru dalam melakukan tugas kegiatan belajar mengajar. Dengan kinerja yang rendah dampaknya akan membawa keluaran hasil Pendidikan juga menjadi rendah yang pada akhirnya makin jauh dari tujuan menyeragamkan hubungan antara kualitas Pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat, begitu pula sebaliknya kinerja guru yang tinggi akan membawa hasil keluaran Pendidikan yang baik pula. Dalam perspektif Islam, pendidik dipandang sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab atas pembinaan, pengajaran, dan keteladanan moral peserta didik. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga etis, moral, dan spiritual, karena pendidik akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya di hadapan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُم راعٍ ومَسـؤولٌ عن رَعيَّتِه، فالإمامُ راعٍ وهو مَسـؤولٌ عن رَعيَّتِه، والرَّجُلُ في أهلِه راعٍ وهو مَسؤولٌ عن رَعيَّتِه، والمَرأةُ في بَيتِ زَوجِها راعيةٌ وهي مَسؤولةٌ عن رَعيَّتِها، والخادِمُ في مالِ سَيِّدِه راعٍ وهو مَسؤولٌ عن رَعيَّتِه. قال: فسَمِعتُ هؤلاء مِن رَسولِ اللهِ

[4] Jhon M. Ivancevich, James H. Donnelly dan James Gibson. (2023). *Manajement for Performance.* Piano Texas: Publications, Inc., h. 46.

صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، وأحسِبُ النَّبيَّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: والرَّجُلُ في مالِ أبيه راعٍ، وهو مَسؤولٌ عن رَعيَّتِه، فكُلُّكُم راعٍ، وكُلُّكُم مَسؤولٌ عن رَعيَّتِه.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Yahya bin Syaraf an-Nawawi dalam kitab al-Minhaj Syarh Sahih Muslim Ibn al-Hajjaj menerangkan:

قَالَ الْعُلَمَاءُ الرَّاعِي هُوَ الْحَافِظُ الْمُؤْتَمَنُ الْمُلْتَزِمُ صَلَاحَ مَا قَامَ عَلَيْهِ وَمَا هُوَ تَحْتَ نَظَرِهِ فَفِيهِ أَنَّ كُلَّ مَنْ كَانَ تَحْتَ نَظَرِهِ شَيْءٌ فَهُوَ مُطَالَبٌ بِالْعَدْلِ فِيهِ وَالْقِيَامِ بِمَصَالِحِهِ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ وَمُتَعَلِّقَاتِهِ

"Para ulama menjelaskan bahwa ra'i' (pemimpin) adalah orang yang menjaga, dipercaya, dan berkomitmen untuk memperbaiki apa yang berada di bawah tanggung jawabnya serta segala sesuatu yang berada dalam pengawasannya. Dari sini dipahami bahwa setiap orang yang memiliki sesuatu di bawah pengawasannya dituntut untuk berlaku adil terhadapnya dan menunaikan kemaslahatan yang berkaitan dengan urusan agama, dunia, dan hal-hal yang terkait dengannya."[5]

Disisi yang lain Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitab Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari juga megomentari hadis tersebut:

[5] Yahya bin Syaraf an-Nawawi. (2016) al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj, (Beirut: Dar Iḥya' al-Turaṡ al-'Arabi), jil. 12. hlm. 213.

وَالرَّاعِي هُوَ الْحَافِظُ الْمُؤْتَمَنُ الْمُلْتَزِمُ صَلَاحَ مَا اؤْتُمِنَ عَلَىٰ حِفْظِهِ، فَهُوَ مَطْلُوبٌ بِالْعَدْلِ فِيهِ وَالْقِيَامِ بِمَصَالِحِهِ

"Ra'ī (Pemimpin) adalah penjaga yang dipercaya dan berkomitmen untuk memperbaiki apa yang diamanahkan kepadanya untuk dijaga. Karena itu, ia dituntut untuk berlaku adil terhadapnya dan menunaikan segala kemaslahatannya."[6]

Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya diukur dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga merupakan amanah kepemimpinan yang akan dipertanggungjawabkan. Guru sebagai pemimpin dalam kelas dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas generasi, sehingga profesionalisme dan integritas moral menjadi syarat utama dalam menjalankan tugasnya. Hal inilah yang menjadikan kinerja guru memegang peranan penting dalam Pendidikan.

Selain kinerja guru, beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: rendahnya kinerja guru, rendahnya kecerdasan emosional, rendahnya kemampuan mengajar, lingkungan kerja yang kurang mendukung dan masih banyak lagi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga dapat menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Faktor kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kinerja guru. Rendahnya kecerdasan emosional dapat dilihat dari rendahnya pengenalan guru

[6] Ibnu Hajar al-'Asqalani, (2017), Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah), jil. 13, hlm. 112.

terhadap dirinya dan rendahnya guru dalam mengenali orang lain, memotivasi diri dan memotivasi orang lain, serta membina hubungan sosial dengan atasan, teman sejawat dan siswa. Fenomena ini tercermin dari cara guru mengajar, guru mudah marah, mudah tersinggung, bahkan merasa kesal dalam menghadapi siswa yang nakal, rendahnya kemampuan guru dalam memotivasi diri dan mengelola emosi, masih terdapat guru yang kurang harmonis dengan guru lain, bahkan dengan atasan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang mulia merupakan petunjuk dan sumber pijakan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.[7] Sudah seharusnya guru dalam melaksanakan Pendidikan mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menghindarinya, karena di dalam Al-Qur'an banyak memuat Sejarah Pendidikan dan disebutkan juga beberapa kisah nabi dan kisah orang shalih yang kaitannya dengan Pendidikan sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan

[7] Bukhrari Umar, (2017) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, h.33

berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran:159).

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut diarahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Meskipun peristiwa tersebut memicu emosi manusia untuk marah Nabi, menunjukan kelembutan dalam bermusyawarah sebelum berperang, menerima usulan mayoritas meskipun tidaka sepenuhnya sejutu dan menegur dengan halus tanpa memaki saat para pemanah meninggalkan posisi mereka. Hal ini mencerminkan kepribadian yang mulia, diarahkan oleh Rahmat Allah yang menghilangkan pengarus negatif terhadap Nabi.[8] Jadi, ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk bersikap lemah lembut, penyayang, dan penuh pengertian terhadap orang lain termasuk peserta didik. Seorang guru yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini akan mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, terutama dalam mengembangkan kecerdaan emosional mereka.

Mengingat kinerja sekolah tergantung pada kinerja guru, maka untuk kelancaran pelaksanaan visi dan misi sekolah yaitu menghasilkan peserta didik

[8] Quraish Shibab, (2016). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al—Qur'an,* Juz 2, Jakarta: Lentera Hati. h. 255.

yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang berakhlak. handal dan berkualitas, perlu didikung oleh kecerdasan emosional guru yang baik dan motivasi kerja guru yang tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab, semangat kerja yang tinggi, disiplin, keseriusan, dan kesungguhan dalam bekerja. Selain itu, guru dituntut pula untuk bekerja secara efisien, efektif dan produktif, agar dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kinerja sekolah. Dalam kaitan ini, maka pembinaan dan pengembangan yang dapat meningkatkan kinerja guru perlu diupayakan secara terarah, sistemik dan terencana.

Pembinaan dan pengembangan guru merupakan unsur yang penting dalam suatu lembaga atau organisasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan semangat kerja pada guru, karena guru merupakan unsur pelaksana utama pendidikan di sekolah, oleh karena itu pembinaan dan pengembangan Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, terarah, dan terencana. Pembinaan dan pengembangan pengelola organisasi adalah untuk membantu pengelola organisasi menghindari diri dari keusangan dan agar melaksanakan pekerjaan lebih efektif.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembina, figur teladan (uswah hasanah), serta

penggerak terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang diwarnai oleh kompleksitas sosial, pergeseran nilai, dan dinamika psikologis siswa, guru dituntut memiliki kompetensi yang menyeluruh, termasuk kemampuan dalam mengelola dan memahami aspek emosional secara matang.

Kecerdasan Emosional atau Emotional Quotient merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain, oleh karena itu guru sebagai pelaksana utama Pendidikan diupayakan dapat mengenali dan memanajemeni emosi diri sendiri. Guru juga dituntut untuk mengetahui dan mengelola emosi para siswanya dan emosi para penentangnya. Guru sebagai manajer pembelajaran dituntut untuk dapat mengelola emosi secara baik.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja guru adalah motivasi kerja, motivasi kerja adalah dorongan yang timbul untuk berperilaku dengan cara tertentu dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan sesuai dengan sasaran pada umumnya dan sasaran para pekerja itu sendiri. Dengan kata lain merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perilaku pekerja dalam melakukan pekerjaannya, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan kearah penciptaan tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dalam kaitannya dengan tugas guru, maka motivasi kerja guru adalah kondisi yang membuat guru mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas yang dapat diukur melalui keinginan guru untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan atas prestasi kerja yang diraihnya, dorongan guru untuk mendapatkan rasa aman dalam bekerja, hubungan antar guru dengan sesama dalam bekerja pekerja, dan terpenuhi kebutuhan hidup guru.

Dari Pemikiran diatas, maka motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi kinerja guru. Keberhasilan guru dalam mencapai suatu kinerja yang baik, sebagian besar tergantung pada kemauan guru untuk bekerja secara maksimal. Oleh karena itu untuk mewujudkan kinerja guru yang baik, sistem pengelolaan sekolah diusahakan agar guru mempunyai motivasi yang tinggi dalam bekerja dengan memberikan upah gaji yang dapat membangkitkan motivasi guru dalam bekerja, karena dalam kenyataannya masih terdapat guru yang menerima gaji tidak sesuai dengan harapan, akibatnya motivasi guru dalam bekerja menjadi rendah. Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja dalam menigkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada pengkajian secara mendalam menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini mengenai internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi. Kajian ini bertujuan untuk memahami pengalaman empiris, pandangan, serta dinamika profesional guru dalam menjalankan tugasnya di lingkungan sekolah. Adapun fokus penelitian:

1. Mengidentifikasi karakteristik kecerdasan emosional Guru PAI, yang meliputi kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan emosi, dorongan motivasi internal, empati, serta kecakapan dalam membangun hubungan sosial dalam proses pembelajaran maupun interaksi keseharian di sekolah.
2. Menganalisis implemenetasi motivasi kerja guru dalam meningkatkan kinerja guru
3. Menganalisis internalisasi kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan motivasi kerja guru.

Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna, pengalaman subjektif, serta praktik nyata yang menggambarkan bagaimana kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap kinerja Guru PAI dalam konteks sekolah negeri dengan dinamika sosial dan organisasi yang khas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana internalisasi kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi?
2. Bagaimana internalisasi motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi?
3. Bagaimana internalisasi kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan motivasi kerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dengan maksud dan tujuan yang baik secara luas maupun spesifik yang terkait dengan Internalisasi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi sebagai fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui internalisasi kecerdasan emosional dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui internalisasi motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui internalisasi kecerdasan emosional guru dalam meningkatkan motivasi kerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian tentang Internalisasi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah Ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan, khususnya mengenai internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi, yang kemudian dapat dikembangkan lagi pada penelitian yang lebih luas dengan penelitian sejenis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penyelenggara Pendidikan, khususnya guru tentang internalisasi kecerdasan emosional dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja terhadap kinerja Guru PAI di SMPN 37 Kota Bekasi dan Sekolah Menengah Pertama Negeri di seluruh Indonesia, tentang upaya peningkatan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.